

Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Capacity Stress*, dan *Entrenchment Effect* Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2022

Deni Rahmadani^{1*}, Halmawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: denirahmadani236@gmail.com

Tanggal Masuk:

02 Februari 2024

Tanggal Revisi:

24 Maret 2024

Tanggal Diterima:

05 Mei 2024

Keywords: *Audit Capacity Stress; Audit Tenure; Entrenchment Effect; Audit Quality*

How to cite (APA 6th style)

Rahmadani, D., & Halmawati. (2024). Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Capacity Stress*, dan *Entrenchment Effect* terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 610-624.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1528>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research examines the association of audit tenure, audit capacity stress, and entrenchment effect as independent variables on audit quality. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock exchange from 2019-2022. This research is important to do considering the literature review shows inconsistent results on each research variable. The research sample was selected through purposive sampling method and using multiple regression as the basis of analysis. The results of the research and hypothesis testing that have been carried out show that the first hypothesis is accepted where there is a significant negative effect between audit tenure and the quality of the audit results. The second hypothesis is rejected where there is no significant effect between audit capacity stress on the quality of audit results. The third hypothesis is rejected, where there is no effect of the entrenchment effect on the quality of audit results.

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan laporan hasil audit yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Hasil laporan keuangan yang telah diaudit harus sesuai dengan standar audit yang berlaku, karena hasil laporan keuangan tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi resiko informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan khususnya investor. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan tingkat keyakinan investor untuk berinvestasi. Hal ini di sebabkan oleh opini audit yang dikeluarkan akuntan publik. oleh sebab itu, perusahaan perlu menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik, reputasi ini dapat diindikasikan dari hasil audit yang berkualitas. Semakin tinggi kualitas laporan keuangan audit yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi kredibel laporan keuangan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tersebut.

Fenomena tentang lemahnya kualitas audit terjadi Pada tahun 2017 terdapat kasus besar yang dialami oleh British Telecom dan KAP PwC yang menjadi sorotan masyarakat, di mana kasus tersebut dilakukan oleh auditor independen yang membuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor independen menurun. Kasus yang terjadi pada triwulan kedua tahun 2017, British Telecom dan KAP PwC. Perusahaan multinasional Inggris mengalami kecurangan (*fraud*) akuntansi yang terjadi di salah satu lini usahanya di Italia, relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. Board of Director British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi fraud akuntansi di Italia Fraud akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru fraud berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Praktik fraud ini sudah terjadi sejak 2013 yaitu dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak, invoice dan transaksi yang palsu dengan vendor. British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP500 juta untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan (tidak dilaporkan) dan mengalami rugi untuk membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. (Wartaekonomi.co.id, 2017).

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit yang menjadi sorotan karena melibatkan akuntan publik didalamnya, terjadi pada PT. Sunprima Nusantara (SNP). Perusahaan ini mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dalam hasil audit, sedangkan hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Perusahaan ini diketahui sudah menjalin kerjasama dengan auditor selama 8 tahun sehingga hubungan antara auditor dengan klien sudah ada kedekatan psikologis yang mengurangi skeptisme auditor. Menurut hasil pemeriksaan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administratif kepada akuntan publik Marlina dan akuntan publik Merliyana Syamsul berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan. Sementara KAP Satrio Bing Eny & rekan diberikan sanksi yang berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu KAP terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior (Sumber: CNBC Indonesia.com).

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT Indofood yang kembali di bicarakan akhir-akhir ini, yaitu tentang pendirinya Djajadi djaja yang kembali menceritakan kisahnya sebagai pencetus indomie dan akhirnya tersingkirkan dari produk yang diciptakannya itu. Awal mula permasalahannya yaitu ketika Djajadi bersama Salim Grup sepakat membentuk perusahaan patungan bernama PT Indofood Interna Corporation pada 1984, pada tahun 1993 terjadi masalah internal perusahaan terkait keuangan yang dialami Djajadi, pada saat itu salim memutuskan tidak lagi memakai perusahaan Djajadi sebagai distributor, melainkan memakai anak perusahaannya sendiri bernama PT Indomarco Adi Prima. Distributor bahan baku diganti dan saham diakuisisi penuh, dalam perjanjian yang sudah di tandatangani tahun 1984, empat mantan eksekutif indofood membeli 42,5% saham sanmaru dan menjadikan mereka memperoleh saham mayoritas atau sebagai pemegang saham pengendali di sanmaru melalui peningkatan modal disetor sanmaru, dan membuat djajadi kehilangan bisnisnya di income. (Sumber: ukmkewiraiusahaan.student.uny.ac.id)

Kualitas audit dapat dilihat dari lamanya *tenure* antara auditor dengan klien. *Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan antara auditor dengan klien terkait jasa yang telah disepakati. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *audit tenure* yang dilakukan terlalu singkat dan *audit tenure* yang dilakukan dalam jangka waktu lama (*Fierdha et al, 2015*). Semakin panjang *audit tenure* dapat mempengaruhi dua faktor yaitu faktor independen dan faktor kompetensi yang akan mempengaruhi pada tingkat kualitas audit. Ditinjau dari faktor independensi, semakin lama *audit tenure* dapat membentuk hubungan secara emosional

terhadap klien dan mengakibatkan independensi menjadi menurun sehingga akan mencerminkan pembuatan asumsi oleh auditor yang kurang objektif (Dinuka dan Zulaikha, 2014) Faktor lain yang terjadi jika perikatan audit yang panjang akan timbul potensi untuk membangun ikatan dari segi ekonomi, dan auditor menjadi akan menyetujui upaya klien untuk melakukan rekayasa pada laporan keuangan melalui teknik akuntansi (Nasser *et al*, 2006)

Pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang pengguna jasa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam kegiatan jasa keuangan. Peraturan tersebut mengatakan pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi pengguna jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik (AP) yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut, sedangkan Kantor Akuntann Publik (KAP) paling lama 6 tahun berturut-turut.

Indikator selanjutnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu audit capacity stress. *Audit capacity stress* yaitu masa-masa sibuk yang dihadapi auditor dimasa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor dimasa tersebut (Ardianingsih, 2014). Menurut (W Setiawan dan Fitriany, 2011) *audit capacity stress* yaitu beban kerja yang muncul akibat jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu yang tersedia dalam melaksanakan proses audit. auditor di tuntutan untuk bisa membuat laporan keuangan yang berkualitas bagi mereka yang membutuhkannya. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan lebih tertarik untuk mempekerjakan jasa auditor laporan keuangan, jumlah klien yang banyak menyebabkan bertambahnya tugas yang harus diselesaikan auditor yang dapat menimbulkan *audit capacity stress*.

Perusahaan yang struktur kepemilikannya terdiri dari banyak saham seringkali menghadapi masalah keagenan. Masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena struktur kepemilikan perusahaan yang tersebar di tangan banyak pemegang saham (*dispersed ownership*). Masalah ini biasanya terjadi karena pemilik atau pemegang saham kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang kurang efektif ini menjadikan perusahaan berada di bawah kendali manajemen, sehingga manajemen mempunyai kebebasan untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingannya, perusahaan dengan struktur kepemilikan biasanya ditemukan di negara-negara *common law* dengan hak investor yang kuat perlindungan, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada (Aminadav dan Papaioannou, 2016). Tidak seperti di negara-negara *Common law*, negara hukum sipil dengan perlindungan hak investor yang lemah negara-negara *civic law* memiliki perlindungan atas *property rights* yang masih lemah. Pada negara-negara *civic law* kebanyakan perusahaan hanya dipegang oleh sedikit pemegang saham.

(Claessens dan Fan, 2002) menyatakan ketika struktur kepemilikan perusahaan terkonsentrasi di tangan segelintir pemegang saham pengendali, maka pemegang saham pengendali tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan berbagai kebijakan perusahaan, atau yang dikenal sebagai *entrenchment effect*. Adanya *entrenchment effect* seringkali menyebabkan fenomena *negative entrenchment effect*. Fenomena ini terjadi karena timbulnya konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali.

Entrenchment effect terjadi ketika pemegang saham pengendali menggunakan hak kontrol yang dimilikinya untuk menjalankan perusahaan. Pemegang saham pengendali seringkali menggunakan hak kontrol tersebut untuk melakukan tindakan ekspropriasi, hal ini yang menyebabkan munculnya *efek entrenchment*. Tindakan ekspropriasi adalah tindakan pengguna hak kontrol atau kendali seseorang untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain. Pemegang saham pengendali memiliki hak untuk

mengarahkan kebijakan perusahaan sesuai dengan kepentingannya, namun kepentingan tersebut belum tentu memenuhi hak dari pemegang saham non pengendali. Agar pemegang saham pengendali tidak dengan leluasa melakukan ekspropriasi maka dibutuhkan auditor dari pihak eksternal sebagai pihak ketiga yang netral untuk mencegah terjadinya konflik antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali, serta meningkatkan tingkat kejujuran dan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas kembali tentang pengaruh *Entrenchment effect* terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Anafiah *et al*, 2017) menunjukkan bahwa *entrenchment effect* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini memanfaatkan teori agensi sebagai landasan teoritisnya. Konsep ini diterapkan untuk menjelaskan bahwa dalam konteks perusahaan principal adalah pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak manajemen. Teori keagenan dari (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara pemilik/pemegang saham dengan agen/manajemen. Dalam kontrak, agen harus bekerja sesuai delegasi wewenang dari pemilik/pemegang saham. Akan tetapi, karena ada motivasi kepentingan pribadi (*self interest*) kenyataannya manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemilik.

Salah satu penyebab adalah moral hazard (keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi). Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dan dari pihak eksternal yaitu auditor. Auditor akan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat manajemen.

Perbedaan antara studi ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran kualitas audit yang menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan proksi perusahaan yang diaudit oleh bigfour, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan proksi *opini going concern*. Penelitian terdahulu terkait dengan kualitas audit dan faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan, namun masih memiliki inkonsistensi serta keterbatasan penelitian tentang *entrenchment effect*. Alasan memilih perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga sampel yang diteliti lebih beragam, untuk memperkuat dan membuktikan pengaruh variabel *audit tenure*, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit yang pernah diteliti sebelumnya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan teori keagenan adalah hubungan yang didasari dengan kontrak kerja antara principal sebagai pemberi wewenang dengan agen sebagai pihak penerima wewenang. Dalam konteks perusahaan, principal adalah pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak manajemen. Hubungan keagenan ini akan terjadi apabila ada pendelegasian wewenang dari principal kepada agen. (Claessens *et al*, 2002) menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat terjadi ketika melibatkan principal dan agen dalam hubungan keagenan.

Hasil yang dapat disimpulkan dari teori yang mencerminkan inti dari penelitian ini adalah pentingnya peran auditor sebagai pihak ketiga independen yang netral dari pihak eksternal antara manajemen dengan pemilik perusahaan untuk memantau dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat manajemen sehingga terhindar dari moral hazard (keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi).

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah situasi dimana auditor menemukan dan melaporkan salah saji material didalam laporan keuangan perusahaan klien (Watkins *et al*, 2004) Kualitas audit merupakan keakuratan informasi yang dilaporkan oleh auditor sesuai dengan standar auditing yang digunakan oleh auditor, termasuk informasi tentang penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien (Yadiati dan Mubarak, 2017). Kualitas audit bisa dikatakan baik jika auditor sudah menerapkan sesuai dengan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap tanpa memihak (*independen*), patuh kepada hukum, juga mentaati kode etik profesi. Tujuan kualitas audit adalah untuk meningkatkan kinerja audit pelaporan keuangan yang akan digunakan nantinya oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas audit bisa diartikan sebagai penilaian suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor.

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya periode keterikatan antara auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (Agustini dan Siregar, 2020). *Audit tenure* adalah jangka waktu penugasan Kantor Akuntan Publik (KAP) didalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (Suciati dan Triani, 2019). Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut. Pembatasan ini agar jarak antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat sehingga tidak akan menimbulkan skandal akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi (Rosalina, 2014)

Audit Capacity Stress

Menurut (W Setiawan dan Fitriany, 2011), *audit capacity stress* yaitu beban kerja yang muncul akibat jumlah klien yang harus ditangani auditor tidak seimbang dengan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Dampak yang mungkin terjadi dari *audit capacity stress* adalah menurunnya kualitas audit dan juga kualitas laba (Ardianingsih, 2014). Akan tetapi, banyaknya klien dalam suatu KAP ataupun AP bias mempengaruhi kinerja auditor dalam membagi waktunya untuk melakukan proses audit. Disisi lain, kualitas audit akan tergambar dari bagaimana cara kerja auditor atau proses audit yang dilakukan.

Entrenchment effect

Menurut (Annisa Anafiah *et al*, 2017) *entrenchment effect* adalah suatu kondisi dimana dengan hak kendali yang lebih tinggi, pemegang saham pengendali akan mengendalikan kebijakan, baik itu direksi maupun strategi pengambilan keputusan perusahaan (Sanjaya, 2010). Perusahaan yang struktur kepemilikannya terdiri dari banyak saham seringkali menghadapi masalah keagenan. Masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena struktur kepemilikan perusahaan yang tersebar di tangan banyak pemegang saham (*dispersed ownership*). Masalah ini biasanya terjadi karena pemilik atau pemegang saham kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang kurang efektif ini menjadikan perusahaan berada di bawah kendali manajemen, sehingga manajemen mempunyai kebebasan untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingannya, perusahaan dengan struktur kepemilikan biasanya ditemukan di negara-negara *common law* dengan hak investor yang kuat perlindungan, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada (Aminadav dan Papaioannou, 2016). Tidak seperti di negara-negara *Common law*, negara hukum sipil dengan perlindungan hak investor yang lemah negara-negara *civic law* memiliki perlindungan atas *property rights* yang masih lemah. Pada

negara-negara *civic law* kebanyakan perusahaan hanya dipegang oleh sedikit pemegang saham.

Claessens dan Fan (2002) menyatakan ketika struktur kepemilikan perusahaan terkonsentrasi di tangan segelintir pemegang saham pengendali, maka pemegang saham pengendali tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan berbagai kebijakan perusahaan, atau yang dikenal sebagai *entrenchment effect*. Adanya *entrenchment effect* seringkali menyebabkan fenomena *negative entrenchment effect*. Fenomena ini terjadi karena timbulnya konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali.

Untuk mengatasi konflik keagenan tersebut, dibutuhkan peran pihak eksternal yaitu jasa auditor dari KAP. Namun, agar masalah keagenan dapat teratasi dibutuhkan KAP dengan kualitas audit yang tinggi. Namun pada dasarnya pemegang saham pengendali cenderung menjaga laporan keuangannya agar tidak transparan, sehingga ia bebas melakukan tindakan ekspropriasi. (Lin dan Liu, 2009) menyatakan bahwa salah satu cara pemegang saham pengendali untuk menjaga ketidak transparanan laporan keuangannya adalah dengan menurunkan kualitas pengawasan eksternal dari kantor akuntann publik, yaitu menunjuk kantor akuntan publik dengan kualitas audit yang rendah.

Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Hubungan yang terlalu lama antara auditor dengan klien akan berpengaruh terhadap independensi auditor dan menyebabkan ketergantungan pada auditor, ketergantungan auditor pada kliennya disebabkan oleh masalah keagenan, karena auditor didalam *theory agency* berperan sebagai pihak ketiga eksternal yang netral untuk mengurangi konflik antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jika terlalu lama hubungan auditor dengan kliennya maka akan terjalin hubungan yang erat antara auditor dengan klien, dan akan menyebabkan auditor sebagai pihak ketiga eksternal yang netral sulit untuk bersikap independen dalam menjalankan audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan klien dan akan berpengaruh kepada kualitas audit. Nabila (2011) menyatakan bahwa hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sangat sulit untuk bersikap independen, dampaknya auditor tidak melakukan perubahan-perubahan atau pengembangan-pengembangan baru pada strategi audit yang digunakan, sehingga menjadikan kualitas audit yang dihasilkan menjadi turun. Penelitian yang dilakukan oleh (Aqmarina dan Yendrawati, 2019), membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dimana jika terlalu lama hubungan *audit tenure* maka tidak mempengaruhi independensi auditor untuk bersikap profesional

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan dari *agency theory*, auditor dibutuhkan dalam hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) untuk mengurangi konflik antara *principal* dan *agent*. Namun jika terjadi kondisi dimana auditor mempunyai beban kerja yang tinggi, dapat menyebabkan kurang maksimalnya kinerja auditor sehingga tidak dapat mengurangi konflik antara *principal* dan *agent* (Yolanda *et al*, 2019), dan akan menyebabkan Kualitas audit akan menurun, karena *audit capacity stress* dapat menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan kecurangan atau kekeliruan didalam laporan keuangan yang mencerminkan kualitas dari hasil auditnya.

(Persellin *et al*, 2019) menyatakan tingkat beban kerja yang tinggi akan mengakibatkan turunnya kualitas audit yang disebabkan oleh peningkatan jam kerja auditor yang berada pada puncak *busy season*. *Audit capacity stress* menunjukkan kapasitas beban kerja yang dihadapi auditor, *audit capacity stress* dapat dilihat dari seberapa banyaknya

jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor sehingga adanya keterbatasan waktu dalam penyelesaian proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah dan Halmawati, 2021) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dimana semakin tinggi *audit capacity stress* yang dihadapi maka kualitas hasil audit akan menurun dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *audit capacity stress* yang dihadapi maka semakin tinggi kualitas hasil audit yang dihasilkan

H2: *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Entrenchment Effect* terhadap kualitas audit

Didalam *theory agency* pada *entrenchment effect* ini peran auditor sebagai pihak ketiga diantara pemegang saham pengendali dan non pengendali, karna pemegang saham pengendali memiliki hak kontrol yang lebih tinggi dari pada hak arus kasnya maka akan memberikan peluang bagi pemegang saham pengendali tersebut untuk melakukan ekspropriasi dan menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dan non pengendali, karena kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan menurun dan berdampak pada kualitas audit, agar terhindar dari sikap ekspropriasi dan asimetri informasi tersebut dibutuhkan auditor sebagai pemantau dari pihak eksternal yang netral. Sehingga teori ini menjadi dasar dalam hipotesis ini, hal ini dilihat dari peran auditor untuk mengurangi konflik *agency* yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan non pengendali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anafiah *et al*, 2017) menyatakan bahwa *entrenchment effect* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimana tingginya kualitas audit terjadi ketika keinginan pemegang saham pengendali untuk mengurangi konflik keagenan dan sekaligus menjaga reputasi perusahaan dengan menunjuk auditor yang berkualitas

H3: *Entrenchment effect* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis hubungan antara variabel yang tersedia, studi ini menggunakan kausalitas kuantitatif. Studi ini berfokus pada hubungan sebab-akibat antar variabel terikat *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan *entrenchment effect* dan variabel bebas kualitas audit. Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur periode 2019-2022 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013). Adapun kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut tahun 2019-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur selama periode 2019-2022 yang data kepemilikan sahamnya dapat dilakukan penelusuran sehingga ke pemegang saham pengendali pada ujung rantai kepemilikan dan dapat diukur besaran hak kontrol dan hak arus kasnya.
5. Terdapat data lengkap mengenai partner dan klien Kantor Akuntan Publik (KAP) pada laporan tahunan KAP yang dikirim ke PPPK Kementerian Keuangan RI.

Variabel penelitian dan Pengukurannya

Kualitas Audit (Y)

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi opini *Going Concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka diberikan angka 1, sebaliknya jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan selain opini wajar tanpa pengecualian maka diberi angka 0.

Audit Tenure (X1)

Variabel *Audit tenure* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 jika lebih dari atau sama dengan 3 tahun, dan 0 jika kurang dari 3 tahun. Pendekatan pengukuran isi pendapatan mempertimbangan beberapa kriteria yang mengacu pada pedoman yang diuraikan pada Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut.

Audit Capacity Stress (X2)

Pengukuran *audit capacity stress* diukur berdasarkan pengukuran *audit capacity stress* yang dikembangkan oleh (W Setiawan dan Fitriany, 2011) dengan menggunakan:

$$ACS = \frac{\text{jumlah Klien KAP pada industri}}{\text{Jumlah Partner KAP pada industri}}$$

Entrenchment Effect (X3)

Entrenchment effect diproksikan dengan *cash flow leverage* (CFL). CFL diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CFL = \frac{\text{Hak Kendali}}{\text{Hak Arus Kas}}$$

Menurut (La Porta *et al*, 1999) hak arus kas terdiri dari hak arus kas langsung dan hak arus kas tidak langsung. Hak arus kas langsung adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali pada perusahaan publik atas nama dirinya sendiri. Hak arus kas tidak langsung adalah penjumlahan atas hasil perkalian persentase kepemilikan pemegang saham pengendali akhir dalam setiap rantai kepemilikan (La Porta *et al*, 1999)

Hak arus kas = Hak arus kas langsung + Hak arus kas tidak langsung.

Menurut La Porta *et al*. (1999) hak kendali terdiri atas hak kendali langsung dan hak kendali tidak langsung. Hak kendali langsung adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali atas nama dirinya sendiri pada perusahaan-perusahaan. Hak kendali tidak langsung adalah penjumlahan hak kendali minimum (the weakest link) pada setiap rangkaian kepemilikan.

Hak kendali = Hak kendali langsung + Hak kendali tidak langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 208 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian 4 tahun dari data tahun 2019-2022 dengan jumlah perusahaan sampel sebanyak 52 perusahaan.

Tabel 1
Hail Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	208	.00	1.00	.1490	.35699
Audit Capacity Stress	208	.11	24.00	3.2643	6.50014
Entrenchment Effect	208	-14.60	8656.22	74.6082	640.40028
Kualitas Audit	208	.00	1.00	.7356	.44209
Valid N (listwise)	208				

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini mempertimbangkan tiga variabel yang berbeda, dengan sampel yang terdiri dari 208. Variabel *Audit Tenure* (X1) memiliki nilai rata-rata 0,1490 dan deviasi standarnya sekitar 0,35699. Rentang nilai yang diobservasi berkisar antara 0 hingga 1. Sedangkan pada *Audit Capacity Stress* (X2) memiliki nilai rata-rata 3,2643 dan deviasi standarnya 6,50014. Rentang nilai yang diobservasi berkisar antara 0,11 hingga 24. Dan untuk Variabel *Entrenchment Effect* (X3) memiliki nilai rata-rata 74,6082 dan deviasi standarnya 640,40028. Rentang nilai yang diobservasi berkisar antara -14,60 hingga 8656,22. Dalam hal Kualitas Audit (Y) memiliki nilai rata-rata 0,7356 dengan deviasi standar 0,44209. Rentang nilai tertinggi yang tercatat adalah 1, sedangkan nilai terendah adalah 0.

Hasil Uji Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit model*)

Tabel 2
Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.253	8	.834

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow goodness of fit test* adalah sebesar 0,834 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima karena mampu memprediksi nilai observasinya atau sesuai dengan data observasinya.

Uji Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Tabel 3
Uji keseluruhan Model -2LL Awal

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	240.563	.942
	2	240.295	1.022
	3	240.295	1.023
	4	240.295	1.023

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal (tabel Iteration History 0) adalah sebesar 240.295. Jika terjadi penurunan -2 Log Likelihood (LL) pada uji kelayakan model step 1 maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji kelayakan model 1 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Keseluruhan Model -2LL Step 1

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
			Audit Tenure	Audit Capacity	Stress	Entrenchment Effect
Step 1	1	227.038	1.102	-1.329	.010	.000
	2	226.163	1.236	-1.479	.014	.000
	3	226.153	1.241	-1.485	.014	.000
	4	226.153	1.241	-1.485	.014	.000

Berdasarkan hasil output pada tabel 4 tersebut terjadi penurunan sebesar 14,142. Hasil ini merupakan selisih dari -2LL step 0 sebesar 240,295 dengan -2LL step 1 sebesar 226,153. Penurunan ini menunjukkan model regresi tersebut baik atau dengan kata lain model regresi tersebut fit.

Uji Matrik Klasifikasi

Tabel 5
Uji Matrik Klasifikasi

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Kualitas Audit	Percentage	
		.00	1.00		
Step 1	Kualitas Audit	.00	15	40	27.3
		1.00	13	140	91.5
	Overall Percentage				74.5

Pada Tabel 5 menunjukkan kekuatan prediksi secara menyeluruh dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan sebesar 91,5 %. Hal ini berarti bahwa dengan menunjukkan model regresi yang diajukan, terdapat 91,5% yang diprediksi menerima opini wajar tanpa pengecualian dari total 153 perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian adalah 27,3% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 15 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini

tidak wajar dengan pengecualian dari total 55 perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Uji Estimasi Prameter dan Interpretasinya (*Nagelke's Square*)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	
		Square	Nagelkerke R Square
1	226.153 ^a	.066	.096

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan nilai *Nagelkerke's Square* sebesar 0,096. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen yaitu *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan *entrenchment effect* sebagai variabel moderasi mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas audit sebesar 9,6%. Sedangkan 90,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.143	3	.003
	Block	14.143	3	.003
	Model	14.143	3	.003

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa dari hasil nilai Chi-square sebesar 14.143 dengan df 3 dan signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa $0,003 < 0,005$ yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan *entrenchment effect* dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

Uji Signifikansi Parsial

Tabel 8
Uji Signifikansi Pengaruh Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Audit Tenure	-1.485	.406	13.382	1	<.001	.227
	Audit Capacity Stress	.014	.028	.269	1	.604	1.014
	Entrenchment Effect	.000	.000	.175	1	.676	1.000
	Constant	1.241	.199	38.886	1	<.001	3.460

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan analisis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$KA = 1,241 - 1,485 AT + 0,014 ACS + 0,000 EF + e$$

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 4.9 Diketahui nilai koefisien (β) dari *audit tenure* adalah -1,485 dan *audit tenure* memiliki nilai sig yaitu $0,001 < 0,05$. Maka *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. didalam peraturan tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk 3 tahun berturut-turut untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 tahun berturut-turut. Hal ini karena independensi auditor tidak hanya dinilai dari *independent in fact* yaitu independensi dalam diri auditor tetapi juga dinilai dari *independent in appearance* yaitu penilaian yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan diantara auditor dengan kliennya. Seorang auditor dituntut untuk selalu mempertahankan independennya selama melakukan proses audit (Pasiwi & Hidayat & Wahjoe (2019) hal ini menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara *audit tenure* dengan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh (Ardianingsih, 2014) dan (Aqmarina dan Yendrawati, 2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dan berbeda dengan hasil yang ditemukan (Yolanda *et al*, 2019) dan (Syaifulloh dan Khikmah, 2020) yang menemukan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 4.9 menyatakan bahwa *audit capacity stress* memiliki nilai sig yaitu $0,604 > 0,05$. Dimana 0,604 lebih besar dari 0,05 maka *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Diketahui nilai koefisien (β) dari *audit capacity stress* bernilai positif sebesar 0,014. Jadi dapat disimpulkan bahwa *audit capacity stress* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardianingsih (2014) terkait *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan banyaknya beban kerja auditor tidak akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa auditor senantiasa berpegang pada kode etik dan standar audit yang mensyaratkan bagi auditor dalam melakukan pekerjaan audit harus menjaga profesionalismenya sehingga banyaknya beban yang dihadapi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Setiawan, 2011)

Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian (Syaifulloh dan Khikmah, 2020) dan (Yolanda *et al*, 2019) Menurut IAI (2011) menjelaskan bahwa anggota KAP dalam menjalankan tugasnya harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur pada Standar Profesional Akuntan Publik yang telah ditetapkan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Edyatami dan Sukarmanto (2020).

Pengujian pengaruh *entrenchment effect* terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 4.9 menyatakan bahwa *entrenchment effect* memiliki nilai sig yaitu $0,676 > 0,05$. Maka *entrenchment effect* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Diketahui nilai koefisien (β) dari *entrenchment effect* adalah 0,000. Nilai koefisien yang bernilai positif dapat diartikan *entrenchment effect* tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *entrenchment effect* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini berarti *entrenchment effect* bukan merupakan faktor determinan kualitas audit. Karena meningkatnya potensi konflik keagenan yang menyebabkan timbulnya *entrenchment effect* tidak menjamin adanya keinginan pemegang saham pengendali untuk menunjuk auditor yang berkualitas dalam mengurangi konflik agensi tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Annisa Anafiah *et al*, 2017) yang menyatakan bahwa *entrenchment effect* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, *audit capacity stress*, *entrenchment effect* terhadap kualitas audit. Data dalam penelitian ini berjumlah 208 yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik dengan software SPSS versi 29, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. *Audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. *Entrenchment effect* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022.

Keterbatasan

Pengaruh variabel independen memiliki nilai *Nagelke R Square* 9,6%. Sedangkan sisanya 90,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel *audit capacity stress* (X2) memiliki keterbatasan pengungkapan perikatan seorang akuntan publik dengan kliennya. Terdapat keterbatasan sumber data variabel *Entrenchment effect* (X3) dalam penelusuran kepemilikan saham pada perusahaan asing.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian dan menggunakan objek penelitian yang berbeda agar dapat didapatkan hasil yang lebih baik dan mendekati kondisi yang sebenarnya. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan kualitas audit, seperti *audit report lag*, manajemen laba, komite audit, prediksi kebangkrutan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan lain-lain. Menambah model prediksi lain untuk kualitas audit agar dapat digunakan proksi kualitas audit yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T., & Siregar, D. L. (2020). The Effect of Audit Fees, Audit Tenure and Audit Rotation on Audit Quality on the Indonesian Stock Exchange. *EMBA Journal: Journal of Economics, Management, Business and Accounting Research*, 8(1), 637–646.
- Aminadav, G., & Papaioannou, E. (2016). *Corporate Control around the World*. <http://www.nber.org/data-appendix/w23010>
- Anafiah, V. A., Diyanty, V., & Wardhani, R. (2017). The Effect Of Controlling Shareholders and Corporate Governance on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 1–19.

- Aqmarina, V., & Yendrawati, R. (2019). The factors that influence audit quality by earnings surprise benchmark. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23>
- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Lama Perikatan Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unikal*, 1–18. arumbundavina@gmail.com
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P. H., Lang, L. H. P., Bebchuk, L., Berglof, E., Dyck, A., Freund, C., Glaeser, E., Johnson, S., Khanna, T., Lopez-De-Silanes, F., Morck, R., Nenova, T., Rajan, R., Servaes, H., Wolfen-Zon, D., & Zingales, L. (2002). Disentangling the Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings. In *THE JOURNAL OF FINANCE • Vol. LVII* (Issue 6).
- Claessens, S., & Fan, J. P. H. (2002). Corporate Governance in Asia: A Survey. *International Review of Finance*, 3(2), 71–103. <https://doi.org/10.1111/1468-2443.00034>
- Dinuka, V. K., & Zulaikha. (2014). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Diversifikasi Geografi Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fadhilah, R., & Halmawati, H. (2021). Pengaruh workload, spesialisasi auditor, rotasi auditor, dan komite audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 279–301.
- Fierdha, Gunawan, H., Purnamasari, pupung, Ilmu Ekonomi, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2015). Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014). *Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung*, 1–10. 1fierdhaasyh@yahoo.co.id, 2indira_aulia_@ymail.com, 3p_punamasari@yahoo.co.id
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes Florencio, & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Nazri, S. N. F. S. M., & Hudaib, M. (n.d.). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*.
- Persellin, J. S., Schmidt, J. J., Vandervelde, S. D., & Wilkins, M. S. (2019). Auditor perceptions of audit workloads, audit quality, and job satisfaction. *Accounting Horizons*, 33(4), 95–117.
- Rosalina. (2014). *Pengaruh Kompeten dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*.
- Sanjaya, I. P. S. (2010). *Efek Entrenchment dan Alignment pada Manajemen Laba*. 1–26.
- Suciati, U. L., & Triani, N. N. A. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP, dan Workload terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).
- W Setiawan, L., & Fitriany. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 1–18.
- Watkins, A. L., Hillison, W. M. S. E. J. of A. L. B. Vol. 23, (2004): 153., & Morecroft, S. E. (2004). Audit Quality: A Synthesis Of Quality: A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23.

- Winwin Yadiati, S. E., Abdulloh Mubarak, S. E., & MM, A. (2017). *Kualitas Pelapor Keuangan: Kajian Teoretis Dan Empiris (Edisi Pertama)*. Prenada Media.
- Yolanda, S., Arza Fefri Indra, & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 1–13. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/5>